

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan tentang Pembinaan Mental Spiritual

1. Pembinaan secara umum

a. Pengertian Pembinaan

Secara fitrah manusia memiliki naluri yang mendorongnya untuk memenuhi kebutuhannya atau melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri yang dimiliki manusia justru mendorong manusia untuk berbuat yang tidak baik. Seperti halnya seseorang yang terdorong untuk memiliki sebuah mobil namun ia tidak bisa membeli sebab ia tidak memiliki cukup uang, maka ia akan melakukan tindakan pencurian atau perampokan. Apabila hal tersebut dilakukan, maka *ego* akan merasa bersalah, sebab ia mendapat hukuman dari norma yang ada baik norma agama maupun norma masyarakat. Namun apabila pencurian atau perampokan itu tidak dilakukan, maka *ego* akan memperoleh penghargaan dari hati nurani. Oleh sebab itu, manusia yang jiwanya seperti ini memerlukan adanya pembinaan, khususnya pada mental spiritualnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Sigmund Freud mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga struktur mental yang terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. Aspek *Id* merupakan unsur-unsur biologis yang berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir serta merupakan energi psikis yang selalu cenderung pada perkara kesenangan semata. *Ego* merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan, *ego* juga berfungsi sebagai penekan dan

pengawas. Aspek *super ego* merupakan aspek sosiologis yang berisi kaidah moral dan nilai-nilai social yang berfungsi sebagai penentu apakah sesuatu itu benar atau tidak, sehingga membuat manusia bertindak sesuai etika dalam masyarakat.¹ Ketiga aspek tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun ketiganya bekerja sama. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai positif melalui pembinaan mental spiritual untuk mendapatkan pribadi yang ideal dan sesuai dengan norma agama maupun masyarakat.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata dasar “bina” yang berarti bangun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dengan kata lain pembinaan yaitu mengusahakan agar lebih baik atau sempurna.² Kegiatan pembinaan adalah usaha pembangunan watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk social yang pelaksanaannya dilakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.³

Secara umum pembinaan disebut sebagai usaha perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai, maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Untuk menata kembali pola tertetu, maka

¹ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. At-Tashawuf An-Nafsi, (Jakarta: Hikmah, 2004), hal. 207.

² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Lux (Semarang: CV Widya Karya, 2009), hal. 11.

³ Mangun Harjana, *Pembinaan...*, hal. 11.

manusia perlu memiliki karakter yang baik terlebih dahulu melalui pembinaan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terencana dan terarah untuk memperbaiki watak manusia sebagai pribadi dan makhluk social melalui pendidikan, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah agar menjadi orang yang mempunyai kepribadian utuh dan matang.

b. Tujuan Pembinaan

Pembinaan mental spiritual pada dasarnya berangkat dari landasan religius yang terdapat pada Q.S at-Taubah ayat ١٢٢, yaitu:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁴

Sesuai dengan pengertiannya, pembinaan bertujuan untuk mengubah pribadi menjadi lebih baik atau menuju sempurna. Seorang pembina bertugas untuk memberikan arahan yang baik kepada yang dibina. Sesuai dengan firman Allah:

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, ١٩٨٢), hal. ١٦٤

...وَأِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٢

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. asy-Syura: ٥٢)^o

c. Macam-macam Pembinaan

Pembinaan secara umum mencakup beberapa jenis, yaitu:

١) Pembinaan orientasi

Pembinaan ini diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi akan membantunya mendapatkan hal-hal pokok.

٢) Pembinaan kecakapan

Pembinaan ini bertujuan untuk membantu peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki/ mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

٣) Pembinaan kepribadian

Pembinaan ini menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian. Bagaimana untuk membantu orang mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran/ cita-cita hidup yang benar.

٤) Pembinaan kerja

Pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pada dasarnya pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

^o *Ibid.*, hal. ٤٩٠

٥) Pembinaan penyegaran

Pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya saja pada pembinaan penyegaran ini biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

٦) Pembinaan lapangan

Pembinaan ini bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini akan membantu peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja di tempat yang dikunjungi. Hal ini dapat memberikan gagasan yang baru dan segar.^٦

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pendidikan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.^٧

d. Metode dalam pembinaan keagamaan

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “thariqah” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.^٨ Dengan kata lain, metode dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh agar hal yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Agar proses pembinaan berjalan dengan lancar, maka perlu dipilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembinaan. Pembinaan keagamaan dalam Islam

^٦ Mangun Harjana, *Pembinaan...*, hal. ١١-١٢.

^٧ *Ibid.*, hal. ١٢.

^٨ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, ٢٠٠٥), hal.

sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, oleh sebab itu metode yang dipakai tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan Agama Islam. Diantara metode-metode yang dipakai ialah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Guru menerangkan apa yang akan disampaikan dengan lisan di depan murid. Dalam prakteknya, metode ini sering dibarengi dengan tanya jawab.

2) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan pada metode ceramah. Dari proses Tanya jawab ini, tidak selalu guru yang menjadi penanya, namun bisa juga guru sebagai penjawab dan murid sebagai penanya. Bahkan bisa saja murid sebagai penanya dan murid yang lain sebagai penjawab dalam proses pembelajaran.

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau menunjukkan suatu proses tertentu.

4) Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar melalui pegajuan masalah yang pemecahannya dilakukan secara terbuka. Dalam kegiatan diskusi, harus ada seorang pemimpin dan anggotanya, topic yang jelas dan menarik, kemudian peserta saling memberi dan menerima serta suasana berjala tanpa tekanan.

o) Metode *team teaching*

Metode mengajar beregu ialah sistem mengajar yang dilakukan dua guru atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik. Guru dan *team teaching* menyajikan bahan pelajaran yang sama, waktu dan tujuan yang sama. Akan tetapi biasanya ketrampilan-ketrampilan yang disajikan adakalanya yang berbeda satu dengan lainnya.

7) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok ditempuh apabila dalam menghadapi anak didik dirasa perlu untuk dibagi-bagi dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyerahkan pekerjaan yang perlu diselesaikan secara bersama-sama.

2. Pengertian Mental Spiritual

a. Mental Spiritual dan Kesehatan Mental

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata “*personality*” (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.⁹

⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 27

Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadiannya seperti *spiritual* dan *spiritualitas* adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan.¹⁰ Dalam perspektif Islam, dimensi *spiritualitas* senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).

Spirit merupakan kata dasar *spiritual* yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, moral atau motivasi sedangkan *spiritual* berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang transendental, bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah.¹¹ Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan rohani.¹²

Jadi, *spiritual* adalah ruh yang merupakan bagian dari manusia itu sendiri yang bersifat keilahian. Sedangkan mental merupakan unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang akan menentukan tingkah laku.

Sehingga dari pengertian mental dan *spiritual* dapat disimpulkan bahwa mental *spiritual* adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mental *spiritual* atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 288

¹¹ J.P. Chaplin, *Dictionary of Psikology...*, hal. 48.

¹² Tobroni, *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 2.

Islam.¹³

Pengertian kesehatan mental diartikan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu:

- a. Karl Menninger, seorang psikiater mendefinisikan sehat mental sebagai penyesuaian manusia terhadap lingkungannya dan orang-orang lain dengan keefektifan dan kebahagiaan optimal. Dalam mental yang sehat, terdapat kemampuan untuk memelihara watak, intelegensi yang siap untuk digunakan, perilaku yang dipertimbangkan secara social, dan disposisis yang bahagia.
- b. HB. English, seorang psikolog yang menyatakan kesehatan mental sebagai keadaan yang relative menetap dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi dan terpelihara, dan berusaha utuk mencapai aktualisasi diri atau realisasi diri yang optimal. Hal ini merupakan keadaan ayng positif dan bukan sekedar tidak adanya gangguan mental.
- c. Killiander, mengidentifikasi bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang memperlihatkan kematangan emosional, kemampuan menerima realitas, kesenangan hidup bersama orang lain, dan memiliki pegangan hidup pada saat ia megalami komplikasi kehidupan seharri-hari sebagai gangguan.¹⁴
- d. Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungssi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya,

¹³, hal. 21

¹⁴ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hal. 23-24

berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan rumusan lain, kesehatan mental adalah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan manusia, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam serta hubungan dengan Tuhan.^{1°}

Terdapat beberapa prinsip dalam mewujudkan kesehatan mental bagi manusia, yaitu:

1) Prinsip yang berorientasi simtomatis

Menurut pandangan ini, menyatakan bahwa kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dari gejala-gejala gangguan kejiwaan (neurosis), atau penyakit kejiwaan (psikosis) tertentu.

2) Prinsip yang berorientasi penyesuaian diri

Dalam prinsip ini, kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi jiwa yang sehat. Dalam hal ini seseorang secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri, atau menuruti kebutuhan pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

3) Prinsip yang berorientasi pengembangan potensi pribadi.

Menurut prinsip ini, mental yang sehat terjadi apabila potensi-potensi dalam diri seseorang dikembangkan secara optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

4) Prinsip yang berorientasi agama.

^{1°} A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa: (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001), hal. 11

Pandangan prinsip ini menyatakan bahwa agama/keruhanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Dan kesehatan jiwa diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidup.^{١٣}

Sehingga dapat digambarkan bahwa secara ideal orang yang sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berusaha secara sadar untuk merealisasikan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupannya yang sesuai dengan tuntunan agama.

Selain itu, kesehatan mental juga merupakan terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.^{١٤} Oleh sebab itu, unsur agama (spiritual) merupakan hal yang sangat penting bagi pengupayaan dan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental.

Dalam Islam, kesehatan jiwa terintegrasi dalam pribadi pada umumnya, dalam artian bahwa kondisi jiwa yang sehat merupakan hasil sampingan (*by-product*) dari kondisi pribadi yang matang secara emosional, intelektual, dan sosial, terutama matang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Inti masalah kesehatan mental menurut Islam adalah bagaimana menumbuh-kembangkan sifat-sifat terpuji sekaligus menghilangkan sifat-sifat

^{١٣} *Ibid.*, hal. ١٣٣-١٣٤.

^{١٤} Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi...*, hal. ١٣٣

tercela pada pribadi seseorang.^{١٨} Dalam Islam, sifat terpuji merupakan sifat ilahiah yang datang dari Tuhan. Dengan demikian, intinya adalah bagaimana kita dengan ibadah mampu meraih rahmat-Nya secara nyata dan faktual. Hal ini tercermin dari firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*”. (Q.S. al-Maidah: ٣٥).

b. Pembinaan mental spiritual

Islam lebih awal memulai dengan penawaran ajarannya yang dapat menentramkan kehidupan rohani manusia. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya, dan meneladani Rasul-Nya.

Kehidupan spiritual sangat penting kaitannya dengan kesehatan mental. Karena dengan spiritual menghindarkan seseorang dari *stressor* dan membuat pikiran seseorang yang mengalami stress masih dapat berpikir rasional dan mengingat Tuhan. Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha

^{١٨} *Ibid.*, hal. ١٥٢

Tinggi sehingga akan dapat memunculkan perasaan positif pada kesehatan mental seseorang.^{١٩}

Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya tindak pidana. Pembinaan mental juga merupakan tumpuan pertama dalam ajaran Islam. Karena dari mental/ jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang kemudian akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Hal ini selaras dengan pendapat Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an”, bahwa:

“Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan ketrampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan”.^{٢٠}

Karena pembinaan mental spiritual merupakan salah satu bentuk dakwah, maka dasarnya adalah al-Qur’an dan hadits. Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam surat Ali Imron ayat ١٠٤ yang berbunyi:

^{١٩} Tobroni, *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Orgaisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press, ٢٠٠٥), hal. ٢٠

^{٢٠} Dispenarmabar, “*Pengertian Pembinaan Mental (Bintal)*” dalam <http://koarmabar.tnial.mi.id/aRTIKEL/BINTAL/tabid/٧٧/.aspx> diakses pada tanggal ٩ Februari ٢٠١٧

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Kemudian, dalam hadits nabi juga terdapat dasar pelaksanaan pembinaan mental spiritual, yaitu:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Artinya: “Rasulullah saw bersabda : “barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim : ٣٤)

Dalam ayat dan hadits tersebut, kewajiban seorang muslim yang juga dituntut dalam Islam adalah menentang pelaku kebatilan dan menolak kemunkaran sesuai kemampuan dan kekuatannya. Hadits di atas mengandung pengertian bahwa merupakan suatu kewajiban bagi sesama muslim untuk memberikan pembinaan, bimbingan atau pengajaran tentang ajaran Islam kepada semua umat dalam hal ini termasuk kepada narapidana. Sehingga pemberian pembinaan mental spiritual yang berbentuk pada pembinaan keagamaan ini merupakan salah satu contoh upaya menjalankan kewajiban sesama muslim dengan memberikan nasehat-nasehat.

Pembinaan mental spiritual ini merupakan proses pemberian bantuan secara terarah, kontinyu, dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan fitrah beragamanya secara optimal dengan cara

menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah.^{١١}

Dengan demikian, pengertian pembinaan mental spiritual adalah suatu usaha atau kegiatan berupa nasehat-nasehat tentang ajaran agama kepada seseorang atau kelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.^{١٢}

^{١١} M.Rojikun, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Oleh Guru...*, hal. ٤٨ dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/> diakses pada tanggal ١١ Maret ٢٠١٧

^{١٢} Chusnul Chotimah, *Pembinaan Mental Agama Islam Dan Usia Menopause*, hal. ٢١ dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=٤٨٥١>

B. Pembinaan pada Narapidana

1. Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Istilah LP merupakan singkatan atau kepanjangan dari lembaga pemasyarakatan, yang menurut UU oleh Presiden RI no. 12 tahun 1990 adalah lembaga pemasyarakatan yang tempatnya digunakan untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat orang, individu menjalankan rehabilitasi dan *punish* terhadap mereka yang divonis bersalah oleh hukum. Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi tempat orang atau individu yang mendapat hukuman atau ganjaran dari kesalahan yang dia lakukan dan dianggap salah oleh hukum yang berlaku pada tempat tersebut. Sedangkan tujuan dari hukuman ini adalah untuk menjarakan narapidana dan melindungi masyarakat dari tindak kejahatan narapidana tersebut.

Menurut Undang-undang Nomor 12 tahun 1990 tentang Pemasyarakatan, pengertian lembaga pemasyarakatan diatur pada pasal 1 ayat 3, yaitu “lembaga pemasyarakatan yang disebut LP adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan”.¹² Pemasyarakatan menurut Undang-Undang tersebut merupakan serangkaian usaha untuk mencegah terulangnya perbuatan jahat oleh narapidana juga pembinaan kepada mereka untuk memberikan mereka bekal hidup, baik bekal pengetahuan, ketrampilan, maupun bekal mental spiritual untuk

¹² Presiden Republik Indonesia, UU RI Nomor 12 tahun 1990 tentang Pemasyarakatan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, pasal 1 ayat 3, hal. 2

menambahkan kesadaran mereka sehingga dapat menjadi warga yang baik dan berguna dalam kehidupannya.

b. Prinsip Lembaga Pemasyarakatan

Sambutan Menteri Kehakiman RI dalam pembukaan rapat kerja terbatas Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga tahun ١٩٧٦ menandakan kembali prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan sistem pemasyarakatan yang sudah dirumuskan dalam Konferensi Lembaga tahun ١٩٦٤ yang terdiri atas ١٠ rumusan. Prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan itu ialah:

- ١) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna bagi masyarakat.
- ٢) Penjatuhan pidana adalah bukan tindakan balas dendam dari Negara.
- ٣) Rasa tobat tidaklah bisa dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.
- ٤) Negara tidak berhak membuat seorang narapidana menjadi lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum masuk lembaga.
- ٥) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan pada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- ٦) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau negara saja, pekerjaan yang diberikan harus ditujukan untuk pembangunana negara.
- ٧) Bimbingan dan didikan harus berdasarkan Pancasila.

- 8) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat tidak boleh ditujukan kepada narapidana bahwa ia penjahat.
- 9) Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
- 10) Sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan system pemasyarakatan.⁷⁴

2. Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana.⁷⁵ Istilah narapidana diatur dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1990 pada pasal 1 ayat ke 1 dan 2 bahwa narapidana termasuk warga binaan pemasyarakatan. dan yang dimaksud narapidana adalah “terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan”.⁷⁶ Dalam pasal tersebut diterangkan bahwa “Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan.”

b. Penggolongan Narapidana

Penggolongan warga binaan sesuai dalam pasal 1 ayat 1 tersebut dibedakan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- 1) Narapidana, yakni terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LP.
- 2) Anak didik Pemasyarakatan,

⁷⁴ Dwija Priyatno, *Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 98-99

⁷⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, hal. 708

⁷⁶ Presiden Republik Indonesia, UU RI No. 12 Tahun 1990..., hal. 2

- a) Anak Pidana, yakni anak yang berdasarkan keputusan pengadilan menjalani pidana di LP anak paling lama sampai 12 tahun.
- b) Anak Negara, yaitu anak yang berdasarkan keputusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk dididik dan ditempatkan di LP anak paling lama sampai berumur 12 tahun.
- c) Anak sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LP anak paling lama sampai berumur 12 tahun.
- ƣ) Klien Pemasarakatan, yaitu seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS.^{yy}

Dalam rangka pembinaan kepada warga binaan pemasarakatan (WBP), maka terdapat penggolongan WBP berdasarkan:

- 1) Umur
- 2) Jenis kelamin
- 3) Lama pidana yang dijatuhkan
- 4) Tindak pidana yang dilakukan
- 5) Kriteria lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan pembinaan.^{ya}

c. Kondisi Mental Narapidana

Umumnya para narapidana adalah mereka yang mempunyai gangguan mental. Ketidakmampuannya menyesuaikan diri dan tindakannya dengan norma-norma dan kebiasaan sosial membuat mereka mengalami

^{yy} *Ibid.*, hal. 2

^{ya} *Ibid.*, hal. 4

gangguan mental. Mereka banyak mengalami ketegangan dan tekanan batin, baik disebabkan oleh sanksi batin sendiri ataupun oleh sanksi-sanksi sosial.

Gangguan mental menurut Zakiah Daradjat diartikan sebagai; spiritual crisis (*Fritjof Copra*), soul pain (*Michael Kourney*), darurat spiritual (*Cristina Grof*) dan aliasi spiritual dapat berpengaruh pada seluruh kondisi kehidupan seseorang, seperti perasaan, pikiran, kecerdasan, dan kesehatan badan yang kurang seimbang (*balance*). Diantara bentuk-bentuk dari gangguan mental adalah:

- ١) Perasaan: misalnya cemas, takut, iri, dengki, sedih tak beralasan, marah oleh hal-hal remeh, bimbang, merasa rendah diri, sombong, riya, putus asa, tertekan, pesimis, apatis, dan sebagainya.
- ٢) Kelakuan: nakal, pendusta, menganiaya, menyakiti badan orang lain atau diri sendiri, dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya.
- ٣) Pikiran: kemampuan berpikir berkurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah dibuat.
- ٤) Kesehatan tubuh: penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani.^{١٩}

Dalam perspektif psikologi Islam, semua itu terjadi disebabkan karena mentalitas dan spiritualitas mereka yang dalam keadaan sakit yang parah. Indikasi yang paling hakiki dari gejala itu adalah telah menghilang dan mudurnya potensi dan kecerdasan fitrah ilahiyah mereka tidak dapat lagi membedakan antara yang hak dan yang batil secara aplikatif dan empirik.

^{١٩} Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, ١٩٩٣), Cet. Ke ٢, hal. ٩

Dan penyakit itu tidak akan pernah dapat diterapi dengan alat terapi apapun kecuali kembali kepada terapi ilahiyah, yakni al-Quran dan as-Sunnah.^{٣٠}

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Israa' ayat ٨٢:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar (penyembuh) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim kecuali hanya kerugian”*.

٣. Pembinaan Narapidana

a. Tujuan pembinaan

Menurut Pasal ٢٠ UU No. ١٢ Tahun ١٩٩٥, tujuan pembinaan warga binaan adalah membentuk warga binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidananya, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu dalam pribadi warga binaan diharapkan mampu mendekatkan diri pada Tuhan sehingga dapat memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Pembinaan warga binaan/ narapidana dilakukan secara terus menerus sejak warga binaan masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan merupakan suatu proses pembinaan narapidana/ warga binaan sebagai makhluk Tuhan, individu dan masyarakat. Dalam

^{٣٠} M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam-Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, ٢٠٠٢), Cet. Ke-٢, hal. ٤٥

pembinaan sebagai warga binaan dikembangkan keadaan jasmani, rohani serta kemasyarakatannya dan dibutuhkan pula elemen-elemen yang berkaitan untuk mendukung keberhasilan dalam pembinaan. Elemen-elemen tersebut adalah lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pengembangan semua segi kehidupan narapidana/ warga binaan dan tenaga-tenaga Pembina yang cukup cakap dan penuh dengan rasa pengabdian.⁷¹

Sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1990 tentang Pemasarakatan, maka pemerintah membuat dan menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan. Tujuan dari Peraturan Pemerintahan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesioal, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasarakatan. program pembinaan diperuntukkan bagi narapidana, anak didik sedangkan program pembimbingan diperuntukkan bagi klien.

Pembinaan mental spiritual merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya tindak pidana. Pembinaan mental spiritual juga merupakan tumpuan pertama dalam ajaran Islam. Karena dari mental/ jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang kemudian akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

⁷¹ Dwija Priyatno, *Pidana Penjara di Indonesia ...*, hal. 105-106

b. Bentuk-bentuk pembinaan pada narapidana

Pembinaan pada narapidana secara umum dibedakan menjadi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian ini antara lain meliputi pembinaan kesadaran beragama, termasuk pembinaan mental spiritual dan pembinaan intelektual. Sedangkan pembinaan kemandirian meliputi pembinaan ketrampilan dan pembinaan fisik.

Kualitas bentuk-bentuk program pembinaan tidak semata-mata ditentukan oleh anggaran ataupun sarana dan fasilitas yang tersedia, namun diperlukan juga program-program kreatif yang mudah dan murah serta memiliki dampak yang edukatif bagi warga binaan pemasyarakatan.^{٣٣} Oleh sebab itu wujud pembinaan harus bertujuan untuk memberi bekal hidup, baik bekal berbentuk material maupun spiritual.

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa berada pada tatanan. Namun secara garis besar, tujuan dari pembinaan keagamaan meliputi dua hal, yaitu: a) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah Swt; b) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

^{٣٣} *Ibid.*, hal. ١٣

Allah Swt berfirman dalam al-Quran surat al-Qashash: ٧٧, yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ...

Artinya : “*dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia*”. (QS. Al-Qashash: ٧٧)

Pada ayat diatas mengandung pengertian bahwa Allah swt menyuruh kepada semua hamba-Nya agar mencari kebahagiaan akhirat dengan cara beribadah kepada Allah swt. tetapi manusia tidak boleh melupakan kebahagiaan dunia. Oleh sebab itu manusia disuruh untuk bekerja guna memenuhi kehidupan selama masih hidup di dunia.

Dengan demikian wujud pembinaan keagamaan tersebut dapat diperinci sebagai berikut : ١) Pembelajaran baca tulis al-Qur'an; ٢) Pengajian; ٣) Perayaan hari besar Islam dengan pementasan seni rohani dan penceramah dari luar LP; ٤) Sholat Jum'at dan Sholat Dzuhur; ٦) Latihan qasidah.^{٣٣}

Sedangkan dalam karya ilmiah Juli Astuti yang berjudul Pembinaan Shalat Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta, kegiatan-kegiatan pembinaan kerohanian yang berguna untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana yaitu meliputi pembinaan shalat wajib maupun shalat sunnah, dan diberikan kegiatan pendukung berupa pengajian/

^{٣٣} Angga Perdana Sari Putra, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II A Blitar*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Tesis tidak diterbitkan, ٢٠١٥), hal. ٧٩-٨٠

siraman rohani, pengajaran baca tulis al-Quran, lomba shalat dan peringatan Hari Besar Agama Islam.^{٣٤}

c. Proses Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

١) Tahapan pembinaan narapidana

Narapidana menerima pembinaan dan bimbingan agar ia mampu menyadari perbuatan salahnya sehingga ia dapat merubah diri dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu, maka petugas LP harus mempunyai strategi pembinaan yang tepat kepada pihak yang bersangkutan. Ketidaktepatan pembinaan yang dilakukan kepada narapidana mengakibatkan ketidak efektifan dalam proses pembinaan.

Akibat yang muncul apabila dalam menerapkan pembinaan mengakibatkan narapidana mengalami depresi, akan tercipta sikap yang lebih buruk sehingga dapat menyebabkan terulangnya tindak pidana (*recidive*), bahkan narapidana tidak dapat berintegrasi dengan masyarakat luar.

Tahapan pembinaan sebagaimana yang tercantum dalam karya ilmiah Angga Perdana Sari Putra terbagi menjadi ٤, yaitu :

a) Tahap admisi atau administrasi

Tahap ini meliputi pendataan identitas dan keadaan narapidana (nama, asal, tempat tanggal lahir, pendidikan, kesehatan, kasus yang menjeratnya, nama orang tua, da lain-lain), tahap orientasi kepada narapidana yang merupakan tahap pengenalan narapidana dengan lingkungan lapas, baik kepada penghuni yang

^{٣٤} Juli Astuti, *Pembinaan Shalat bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Skripsi tidak diterbitkan, ٢٠٠٨), hal. ١٨

lain, pengenalan peraturan, tugas dan kewajiban selama berada di lapas.

Dalam tahap ini narapidana belum mendapatkan pembinaan, dan ditempatkan di ruang pengasingan sementara dan pengawasan sangat diperketat, sedangkan petugas hanya melakukan pengamatan kepada yang bersangkutan.

b) Tahap pembinaan

Dalam tahapan ini, narapidana mulai mendapatkan pembinaan secara keseluruhan untuk membentuk kepribadian yang baik melalui pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pada tahap ini narapidana diberikan keleluasaan menyalurkan kemampuannya masing-masing. Sedangkan dalam hal pengawasan, diberlakukan “*medium security*”, yaitu pengawasan yang tidak seketat pada tahap sebelumnya.

Apabila narapidana sudah menjalani $\frac{1}{2}$ dari masa hukumannya, maka akan dilakukan sidang TPP untuk mengevaluasi hasil pembinaan selama ini, jika pembina menyatakan ada perubahan yang positif pada narapidana maka dalam sidang TPP akan memutuskan untuk melanjutkan tahap pembinaan yang berikutnya, namun jika dalam sidang TPP narapidana dinyatakan tidak mengalami perubahan, maka keputusan dari sidang TPP akan menambah pembinaan khusus.

c) Tahap asimilasi atau percobaan

Apabila hasil sidang TPP menyatakan bahwa narapidana

menjalani pembinaan dengan baik, ia dapat melajtkan pada tahap selanjutnya. Pengusulan narapidana yang dinyatakan layak untuk menjalani pembinaan tahap ketiga dilakukan oleh Kalapas kepada Kakanwil Hukum dan HAM Provinsi. Bentuk persetujuan hukum diwujudkan dengan Surat Keputusan.

Dalam hal ini narapidana diijinkan berada di luar tembok LP dan diperbolehkan berinteraksi dengan masyarakat luar, dan diberikan kepercayaan untuk membantu petugas lapas di ruang kerja, tetapi masih tetap dalam pengawasan petugas.

Tujuan pembinaan pada tahap ini yaitu agar narapidana dapat berinteraksi dengan masyarakat setelah mereka menjalai kehidupan di dalam lapas. Interaksi yang diperbolehkan bagi napi pada pembinaan tahap ini yaitu menjaga parkiranan depan, bertugas merawat tanaman di depan lapas, membersihkan rumah dinas di luar lapas, jual beli di luar sekitar lapas.

d) Tahap trigulasi

Tahap pembinaan ini adalah tahap yang terakhir, sehingga narapidana akan menjalani tahap ini sampai masa pidananya berakhir. Setiap narapidana yang beradda pada tahap ini dapat diintegrasikan dengan masyarakat luar seperti cuti menjelang bebas (CMB) atau pembebasan bersyarat (PB). Pemberian CMB atau PB merupakan salah satu hak narapidana selama menjalani pembinaan di Lapas.

2) Materi Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Kunci pembinaan terletak pada jiwa seseorang yang merupakan pengendali watak kepribadiannya. Jiwalah yang harus dibina dan dididik agar menjadi tenang, yang nyata dalam watak dan kepribadiannya, yang tenang, terbina dan terdidik.

Pembinaan jiwa (mental) harus dilandasi dengan nilai-nilai yang mutlak (pasti) yang tidak berubah-ubah oleh perkembangan waktu dan keadaan. Nilai-nilai yang mutlak dan berubah oleh perkembangan waktu dan keadaan itu adalah agama Islam. Adapun materi pembinaan mental spiritual (agama) dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.¹⁰

1) Aqidah

Aqidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakikat yang meresap ke dalam hati dan akal, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah SWT dengan segala ketentuan-Nya.

Materi aqidah sangat pokok disampaikan, karena aqidah merupakan masalah fundamental dalam Islam dan juga merupakan fundamental bagi setiap muslim yang berupa tauhid dan keimanan. Aqidah juga merupakan rukun iman yang menjadi dasar dan memberi arah bagi hidup dan kehidupan manusia, karena keimanan seseorang tidak bersifat tetap (berubah-ubah).

Dengan adanya keimanan seseorang yang berubah-ubah, maka untuk meningkatkannya perlu adanya pembinaan yang dinamis agar keimanan

¹⁰ Mufid, *Penyuluhan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kodya Magelang*, diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/> pada tanggal 19 Maret 2017

mereka tidak statis atau bahkan turun, tetapi keimanan harus mengalami perbaikan dengan meningkat terus menerus.

Kedudukan aqidah haruslah sesuatu yang pertama ada pada setiap pribadi muslim. Dengan akidah, pembentukan keyakinan kepada Allah akan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Luqman ayat ١٣:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".^{٣٦}*

Oleh karena itu, pembinaan aqidah ini merupakan yang terpenting dengan tidak melupakan pembinaan mengenai aspek-aspek lainnya.

٢) Syariat

Syariat dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan-peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

Syariat sesungguhnya dihadirkan Allah untuk menciptakan kabaikan manusia, menjadi jalan menuju cita-cita, menjadi sistem untuk meraih apa yang dicari, membuat manusia meraih kesempurnaan hidup, sehingga pada saatnya nanti manusia bisa kembali kepada Yang Maha Sempurna.

^{٣٦} Departemen Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, ١٩٨٢), hal. ٤٣١)

Melalui metode tata syari'at berupa pembenahan diri yang membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at, aturan-aturan Negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Disamping itu berusaha untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang syara' dan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini merupakan hal yang paling sederhana dan alamiah yang sebenarnya dapat dilakukan siapa saja dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Hasilnya akan berkembang tanpa disadari pada diri seseorang, baik sikap maupun perilaku yang positif seperti ketaatan pada agama dan norma masyarakat, hidup tenang dan wajar, senang kebajikan, pandai menyesuaikan diri dan bebas dari permusuhan.^{٣٧}

Dalam hal pembinaan yang menggunakan metode syari'at ini akan membuat orang yang dibina menjadi sadar dengan sendirinya tanpa merasa terbebani.

٣) Akhlak

Akhlak dalam Islam merupakan nilai-nilai baik dan buruk yang harus dipedomani oleh setiap muslim. Masalah akhlak dalam aktivitas untuk pembinaan merupakan pelengkap yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak berfungsi sebagai pelengkap bukan berarti masalah akhlak kurang penting. Akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Namun demikian akhlak merupakan pendidikan jiwa agar bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-

^{٣٧} Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ٢٠٠٥), hal. ٨٥

sifat yang terpuji.

Akhlak menjadi sendi utama untuk mempertahankan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip ke-Tuhanan. Oleh karena itu, jika nilai-nilai akhlak menurun maka menurun pula nilai-nilai kemanusiaan pada diri manusia.

Dengan demikian pembinaan mengenai akhlak ini bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan manusia. Dengan berakhlak baik dan sesuai dengan ajaran Islam, maka hidup akan tenang dan tentram, damai, bahagia dan sejahtera. Adanya pembinaan akhlak terhadap setiap manusia agar manusia memahami Islam secara utuh, sehingga pemahaman mereka terhadap Islam tidak sempit.

Setelah mereka memahami Islam secara benar, maka sebagai konsekuensinya adalah mereka akan menjadikan Islam sebagai satu-satunya orientasi nilai budi baik yang berkenaan dengan keyakinan maupun yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang akan selalu sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga materi di atas merupakan materi pokok dalam pembinaan mental agama dalam Islam. Sebenarnya masih banyak materi lain yang ada di dalamnya. Namun demikian ketiga materi pokok tersebut sudah merupakan cerminan dari materi tentang pembinaan mental yang lain.^{٣٨}

٣) Metode dan pendekatan pembinaan pada narapidana

Secara umum, pembinaan narapidana bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya, yaitu upaya memulihkan narapidana dan anak

^{٣٨} Mufid, *Penyuluhan Agama Islam...*, hal. ٣١

didik pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana yang telah menjadi alur pembangunan nasional melalui jalur pendekatan:

- a) Memantapkan iman (ketahanan mental spiritual)
- b) Membina narapidana agar mampu berintegrasi secara wajar didalam kehidupan kelompok selama dalam lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.⁷⁹

Metode pembinaan merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan. Metode digunakan agar materi yang disampaikan dapat secara efektif dan efisien dapat diterima oleh narapidana dan dapat memberikan perubahan dalam diri narapidana dan warga binaan, baik dalam pola pikir, tingkah laku maupun tindakan. Beberapa macam metode pembinaan menurut Harsono, yaitu:

- 1) Metode pembinaan berdasarkan situasi

Dalam pembinaan ini, terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas ke bawah (*top down approach*) dan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*). Pendekatan ini adalah pembinaan yang berasal dari Pembina, atau paket pembinaan telah disediakan dari atas. Warga Binaan tidak berkesempatan untuk menentukan jenis pembinaan yang akan dijalaninya, sehingga harus menjalani paket pembinaan tertentu yang telah disediakan. Sedangkan pendekatan dari bawah ke atas adalah paket

⁷⁹ Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan, hal. 10

pembinaan yang memperhatikan kepentingan dan kebutuhan belajar bagi Warga Binaan.

2) Metode pembinaan perorangan (*individual treatment*)

Pembinaan ini diberikan kepada Warga Binaan secara perorangan oleh Pembina. Pembinaan ini dapat dilakukan secara berkelompok, tapi penanganannya sendiri-sendiri. Pembinaan ini dilakukan karena setiap Warga Binaan memiliki kematangan tingkat emosi, intelektual, logika yang berbeda-beda. Pendekatan ini akan sangat bermanfaat apabila Warga Binaan mempunyai kemauan untuk mengenal dirinya sendiri.

3) Metode pembinaan secara berkelompok (*classical treatment*)

Pembinaan yang dilakukan secara berkelompok disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan yang ditentukan oleh Pembina atau dengan kata lain pembinaan sesuai dengan kebutuhan pembinaan yang dirasakan oleh warga binaan. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan Tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim.

4) Metode Auto Sugesti

Auto sugesti adalah sebuah sarana atau alat yang digunakan untuk mempengaruhi alam bawah sadar manusia dengan cara memasukkan suatu tindakan, sesuai saran/ perintah untuk melakukan tindakan sesuai dengan saran yang diberikan, melalui alam sadar untuk mempengaruhi alam bawah sadar. Pembinaan ini diperuntukkan bagi warga binaan yang sudah dapat

mengenal dirinya, yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sudah mempunyai kemauan kuat untuk berubah.^{٤١}

Setiap metode pembinaan mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Namun apabila metode ini digunakan dengan sebaik-baiknya, maka kelemahan-kelemahan tersebut dapat dikurangi. Kelemahan tersebut dapat ditutup dengan metode lain dan hasil pembinaan dapat diperoleh secara maksimal.

C. Penelitian terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang akan dilakukan dengan bertolak ukur pada penelitian terdahulu.

- ١). Mei Ayu Elita, dengan penelitian berjudul "*Pembelajaran Agama Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena berusaha menggambarkan situasi di lapangan penelitian apa adanya atau secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan untuk analisis data digunakan metode deskriptif normatif, yaitu dengan cara memaparkan data yang telah diperoleh di lapangan untuk kemudian dibandingkan dengan teori yang sudah ada dan di tarik kesimpulan. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya di

^{٤١} C.I. Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djembatan, ١٩٩٥), hal. ٣٤٢-٣٨٥

lapangan, penulis menyertakan pelengkap data dengan menggunakan teknik analisis data dan prosentase. Hasil penelitian yang diperoleh adalah:

- a. Pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II B kabupaten Tulungagung dilakukan secara intensif setiap hari Senin dan Selasa di masjid mulai pukul ١٣,٣٠ WIB (setelah dzuhur) dengan pemateri atau pembimbing mendatangkan ustadz dari luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung seperti dari Depag dan PCNU, serta dari Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Tujuan pembelajaran agama Islam bagi narapidana difokuskan pada pemberian materi pendidikan agama Islam, yaitu tauhid, tasawuf, akhlak, aqidah, alquran dan hadis, sejarah Islam, dan fiqih.
- b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam bagi narapidana adalah metode dakwah, ceramah, Tanya jawab (konsultasi) dan cerita (kisah).
- c. Faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana diantaranya dari segi sarana prasarana yang sudah disediakan oleh lapas kelas II B Tulungagung, misalnya sarana pembinaan kepribadian, sarana pembinaan rohani, sarana pembelajaran dan sarana ketrampilan.
- d. Upaya peningkatan pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi narapidana dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menambah buku-buku materi agama Islam yang ada di perpustakaan Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung, selain mengandalkan pemberian *donator*, bekerjasama dengan pihak IAIN Tulungagung dalam rangka pembinaan agama bagi para narapidana, pemberian kesempatan kepada masyarakat atau keluarga narapidana untuk berkunjung ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, dan lain-lain.^{٤١}

٢. Angga Perdana Putra Sari dengan penelitian yang berjudul “*Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didasarkan pada pengumpulan data kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya dengan membuat deskripsi, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data digunakan metode deskriptif bermodel Spradley, yang mana dalam proses penelitian berangkat dari yang luas kemudian memfokus dan meluas lagi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah:
 - a. Tahap pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Blitar terbagi dalam ٤ tahap, yaitu tahap pertama (tahap admisi atau administrasi); tahap kedua (tahap pembinaan), tahap ketiga (tahap asimilasi/ percobaan), dan tahap keempat (tahap triangulasi).
 - b. Program dan wujud pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Blitar berupa pembinaan kepribadian

^{٤١} Mei Ayu Elita, *Pembelajaran Agama Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, ٢٠١٥)

yang meliputi pembelajaran baca tulis al-Quran, sekolah formal (paket A, B, dan C), pengajian, pentas seni rohani ketika perayaan hari besar Islam, dan sebagainya. Selain pembinaan kepribadian, terdapat juga pembinaan kemandirian yang meliputi pembuatan gerabah, keset, dan asbak rokok, pertanian dengan menanam sayur di Lembaga Pemasarakatan, pembibitan tanama hias di tempat khusus dan blok hunian dan kerajinan tangan berupa layang-layang dan cinderamata lainnya.

- c. Metode pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasarakatan dengan menggabungkan top down approach dan bottom up approach (pembinaan berdasarkan situasi). Di lain sisi, pembinaan dilakukan dengan menggabungkan metode perorangan dengan metode kelompok untuk efisiensi waktu. Dalam menyampaikan materi pembinaan agama dilakukan dengan cara ceramah dan pelatihan, seperti sholat berjamaah, baca tulis al-Qur'an dan sebagainya.
- d. Materi pembinaan yang diberikan kepada narapidana lebih diutamakan pada materi aqidah dan akhlak yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku para narapidana. Dalam penyampaian materi tersebut, pihak lembaga bekerja sama dengan beberapa instansi seperti Depag kabupaten Blitar, Aisiyah dan Kemekumham sebagai pemberi materi sekaligus pembina.
- e. Dalam menunjang pembinaan mental di Lembaga Pemasarakatan kelas II A Blitar terdapat beberapa sarana yang telah disiapkan oleh lembaga, seperti masjid, ruang sekolah, ruang perpustakaan, aula dan

sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan narapidana ketika proses pembinaan.

- f. Pembinaan mental bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Blitar memiliki kelebihan dan kekurangan, sebab berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa pembinaan yang dilakukan oleh lapas bisa dikatakan berdampak baik, dibuktikan dari para mantan narapidana yang sudah berperilaku baik sebagaimana yang diharapkan, namun juga masih tersisa narapidana yang sulit untuk berubah.⁴⁵
3. Juli Astuti dengan penelitian yang berjudul “*Pembinaan Shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.*” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menguraikan data yang ada kemudian dianalisa dengan bertolak ukur pada data tersebut sambil menarik kesimpulan dengan menggunakan pola pikir induktif. Sedangkan pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data yang digunakan penulis menggunakan teknik triangulasi yang mana dalam pemeriksaan data memafaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding data. Dari penelitian yang dilakukan penulis, hasil penelitian ini berupa:
- a. Proses pembinaan terhadap narapidana melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertama meliputi registrasi, orientasi, identifikasi, seleksi dan

⁴⁵ Angga Perdana Putra Sari, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Tesis tidak diterbitkan, 2010)

- penelitian kemasyarakatan. Kemudian tahap kedua meliputi tahap pelaksanaan pembinaan yang dibagi dalam dua kelompok besar.
- b. Sarana dan fasilitas yang digunakan untuk menunjang pembinaan yang ada di lapas kelas II A Yogyakarta yaitu terdiri dari macam-macam pembinaan, yang meliputi pembinaan agama, olah raga dan kesenian, pendidikan wajib belajar, dan pembinaan kerja.
 - c. Pembinaan shalat bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta meliputi dua kegiatan, yaitu kegiatan utama dan kegiatan pendukung. Pada kegiatan utama adalah pembinaan shalat itu sendiri, baik shalat wajib maupun sunah. Sedangkan kegiatan pendukung berupa pengajian/siraman rohani, pengajaran baca tulis al-Quran, lomba sholat dan peringatan hari besar agama Islam.
 - d. Metode pelaksanaan pembinaan shalat yang diterapkan yaitu metode pembinaan *top down approach*, yang mana pembinaan dilaksanakan oleh pembina dengan materi yang telah ditetapkan oleh pembina. Selain itu, dalam pelaksanaan pembinaan juga menerapkan metode perorangan, metode kelompok dan metode belajar dari pengalaman serta memberikan ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab mengenai hal-hal yang urgen dalam ibadah shalat. Pemberian pembinaan ini dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam merubah narapidana.
 - e. Hasil pembinaan shalat terhadap narapidana mempunyai pengaruh yang sangat besar, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran narapidana akan pentingnya ibadah shalat dan kewajiban

melaksanakannya. Meningkatnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan narapidana dalam melaksanakan shalat, baik shalat wajib maupun sunnah, baik sendiri maupun berjamaah.⁴³

4. Warti Sasmiasi, dengan penelitian yang berjudul “*Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang.*” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menguraikan data yang ada kemudian dianalisa dengan bertolak ukur pada data tersebut sambil menarik kesimpulan dengan menggunakan pola pikir induktif. Sedangkan pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan kepustakaan. Sementara itu, analisis data yang digunakan penulis menggunakan teknik triangulasi yang mana dalam pemeriksaan data memafaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding data. Dari penelitian yang dilakukan penulis, hasil penelitian ini berupa metode yang digunakan pembimbing dalam pembinaan mental spiritual bagi narapidana anak diantaranya seperti metode *Group Guidance* atau bimbingan berkelompok dalam metode ceramah dan diskusi, serta metode *directive* yang bersifat mengarahkan dalam metode Iqra’ (pembelajaran al-Quran dan hafalan ayat-ayat al-Quran), wawancara, tanya jawab, pemutaran film, dan muhasabah.⁴⁴

⁴³ Juli Astuti, *Pembinaan Shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Skripsi tidak diterbitkan, 2008)

⁴⁴ Warti Sasmiasi, *Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Skripsi tidak diterbitkan, 2008)

Table 1.1 Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No	Penelitian terdahulu	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mei Ayu Elita (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tulungagung)	Pembinaan agama Islam dilakukan setiap dua kali dalam seminggu, dengan beberapa metode, sarana dan prasarana, masjid, buku bacaan, maupun pematery atau Pembina.	- Di Lapas - Lokasinya - Subyek yang diteliti	- Fokus pembinaannya - Model pembinaannya
2	Angga Perdana Putra Sari (Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II A Blitar)	Pembinaan dilakukan dengan penggabungan beberapa metode, dan ditunjang dengan media masjid, aula, perpustakaan, serta suasana lapas yang sejuk.	- Di lapas - Pendekatannya	- Fokus pembinaannya - Subyek yang diteliti
3	Juli Astuti (Pembinaan Shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta)	Meningkatnya kesadaran, tanggung jawab dan kedisiplinan narapidana akan pentingnya ibadah shalat dan kewajiban melaksanakannya shalat, baik shalat wajib maupun sunnah, baik sendiri maupun berjamaah.	- Di Lapas - Pendekatannya	- Fokus pembinaannya - Lokasi - Subyek yang diteliti
4	Warti Sasmiati (Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak Di Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita Tangerang)	Metode yang digunakan adalah berkelompok dalam metode ceramah dan diskusi, <i>directive</i> dalam metode Iqra' (pembelajaran al-Quran dan hafalan ayat-ayat al-Quran), wawancara, tanya jawab, pemutaran film, dan muhasabah.	- Di Lapas - Pendekatannya	- Fokus penelitiannya - Subyek yang diteliti

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada tujuan penelitian, pembinaan yang diterapkan dalam pembinaan mental spiritual untuk narapidana di Lapas

Tulungagung, subyek dan lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti pada pembinaan kesadaran beragama yang meliputi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditekankan pada perbaikan mental spiritual narapidana untuk menjadi manusia yang lebih bermartabat dan berakhlakul karimah.

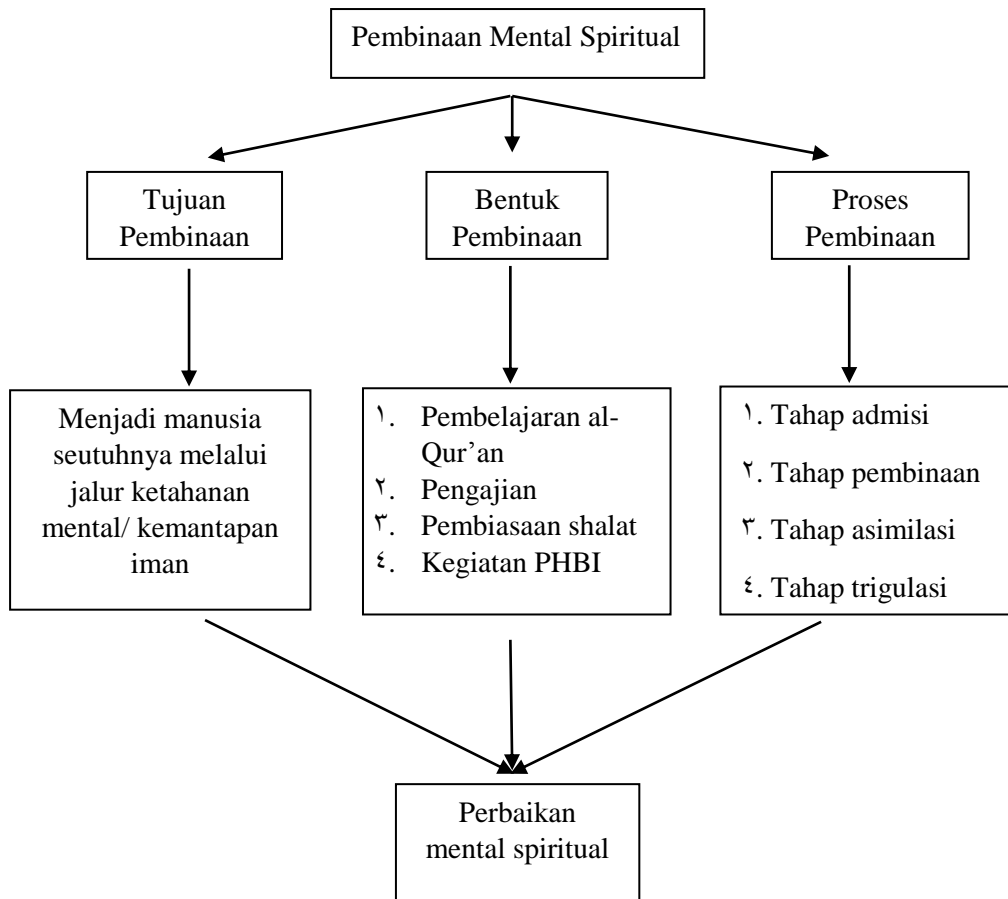
D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan ๒,๑

Kerangka Penelitian Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tulungagung.



Dari bagan tersebut dapat membentuk prioritas pada strategi analisis yang relevan. Strategi yang digunakan adalah mengikuti proposisi teoritis yang menuntun penelitian studi kasus ini. Adapun proposisi-proposisi yang terbentuk adalah:

1. Pembinaan keagamaan yang intensif dapat memperbaiki kondisi mental spiritual narapidana.
2. Keaktifan dalam pembinaan keagamaan dapat menumbuhkan kesadaran rohani dan kesadaran diri narapidana.